

KAJIAN FAKTOR FISIK HEALING ENVIRONMENT PADA ASRAMA PENERIMA MANFAAT SENTRA TERPADU “KARTINI” DI TEMANGGUNG

Nur Zahra Vira Diva Mallarangan, Pratiwi Anjar Sari
Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta
nurzahravira_0907@student.uns.ac.id

Abstrak

Dalam konteks pelayanan kepada Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS), Sentra Terpadu Kartini dihadapkan pada sejumlah masalah strategis, termasuk kebutuhan akan ruang aman bagi PM disabilitas mental dan ABH, peningkatan kualitas asrama PM residensial, dan penguatan layanan terapi fisik dan perawatan bagi PM disabilitas residensial. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menjelaskan dan memberikan gambaran keadaan sebenarnya dengan melakukan analisis dan pembahasan secara luas. Penelitian ini akan mengaitkan kondisi eksisting bangunan asrama dengan konsep healing environment, yang melibatkan identifikasi permasalahan dan kebutuhan antara bangunan dengan lingkungan sekitarnya. Faktor fisik healing environment yaitu pencahayaan, penghawaan, Aroma, Taman dan ruang luar, alam pada ruang dalam, kebisingan dan ketenangan, tata ruang, suasana rumah, dan warna, akan dianalisis untuk memberikan rekomendasi perbaikan pada asrama. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pandangan yang komprehensif tentang faktor fisik yang mendukung healing environment pada asrama Sentra Terpadu Kartini. Rekomendasi perbaikan dan pengembangan akan diajukan untuk meningkatkan kualitas layanan, memenuhi kebutuhan penghuni, dan menciptakan lingkungan yang mendukung proses pemulihan bagi mereka yang mendapatkan pelayanan di Sentra Terpadu Kartini di Temanggung.

Kata kunci: Asrama, Healing Environment, faktor fisik, perbaikan, lingkungan.

1. PENDAHULUAN

Sentra Terpadu Kartini di Temanggung adalah Unit Pelayanan Teknis (UPT) Kemensos di bawah Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial (Ditjen Rehsos). UPT ini menyediakan berbagai layanan untuk Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS). Menurut Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 03 Tahun 2022 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Tanggal 10 Maret 2022 dan Peraturan Menteri Sosial Nomor 07 Tahun 2022 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Sosial Nomor 7 Tahun 2021 Tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial Tanggal 18 Agustus 2022.

Ada sejumlah masalah strategis yang terkait dengan layanan ATENSI di Sentra Terpadu Kartini Temanggung (Laporan Kinerja Sentra Terpadu Kartini, 2022), salah satunya adalah kebutuhan akan ruang aman bagi PM disabilitas mental dan ABH; peningkatan kualitas asrama PM residensial; dan penguatan layanan terapi fisik dan perawatan bagi PM disabilitas residensial dan daycare melalui terapi khusus dan kegiatan U-More (Strengthening PM Therapy by Parents).

Kategori penerima manfaat yang dilayani oleh sentra semakin banyak terutama asrama yang tidak hanya menampung Disabilitas Intelektual, juga harus menampung kategori Disabilitas mental, disabilitas fisik, dan Anak Berhadapan Hukum (ABH). Setiap Penerima Manfaat residensial ini memiliki assesmen lama tinggal di asrama dalam waktu yang cukup singkat yaitu sekitar 3-6 bulan tergantung dengan kondisi PM. Maka dari itu diperlukan solusi untuk menciptakan lingkungan yang mendukung

proses pemulihan dan pelayanan sehingga dapat dilakukan dengan maksimal dalam waktu yang cukup singkat.

Lingkungan dibagi menjadi lingkungan alam dan lingkungan buatan, masing-masing bertanggung jawab atas 40% dari proses penyembuhan manusia, diikuti oleh medis 10%, genetik 20%, dan lainnya 30%. Sebuah lingkungan yang menciptakan keharmonisan antara pikiran, tubuh, dan jiwa disebut lingkungan penyembuhan (Laurens, 2004). Menurut Putri (2013), penerapan elemen lingkungan penyembuhan di ruang rawat inap dapat menurunkan tingkat stres pasien. Diperkuat oleh Sari (2003), lingkungan dalam dapat mendorong indera manusia untuk beradaptasi dan menemukan tempat yang nyaman. Tiga komponen penting yang mempengaruhi proses kesembuhan pasien menurut konsep lingkungan penyembuhan (Murphy, 2008):

- Elemen penting dari lingkungan alami Psikologi manusia dapat dipengaruhi dan diberikan energi positif oleh lingkungannya, yang dinilai dapat memberikan ketenangan dan kenyamanan bagi pikiran manusia.
- Komponen Psikologi Konsep Healing Environment dapat memberikan saran yang positif yang kemudian dapat meningkatkan optimisme pasien tentang kesehatan mereka dengan memberi mereka kontrol atas akses mereka.
- Aspek panca indra manusia: Kelima panca indera manusia—penglihatan, pendengaran, peraba, penciuman, dan perasa—harus dapat diaktifkan saat menerapkan konsep Healing Environment.

Healing Environment in Radiotherapy dalam Bloemberg, dkk (2009) disebutkan terdapat beberapa komponen fisik lingkungan yang terbukti mempengaruhi kesehatan pasien, pengunjung dan pengelola. Berikut adalah faktor-faktor fisik tersebut:

1. Pencahayaan

Bloemberg, dkk (2009) mengungkapkan bahwa The Coalition for Health Environment Research (2004) merekomendasikan pencahayaan tidak langsung (indirect lighting) yang hangat, karena dapat menciptakan suasana lingkungan yang lebih alami dan menyenangkan.

2. Penghawaan

Bloemberg, dkk (2009) mengatakan bahwa kualitas udara dalam ruangan berdampak signifikan terhadap manfaat kesehatan. Van Den Berg (2005), menambahkan bahwa tingkat udara dalam ruangan harus diperbarui per unit waktu. salah satu cara penting untuk menyediakan udara segar adalah melalui ventilasi.

3. Aroma

Bloemberg, dkk (2009) mengatakan bahwa Aroma yang wangi dipersepsikan bisa menyenangkan perasaan seseorang sehingga hal tersebut dapat menurunkan kecemasan, sedangkan aroma yang tidak enak bisa merangsang kecemasan, ketakutan, dan stres.

4. Taman dan Ruang Luar

Bloemberg, dkk (2009) menunjukkan bahwa orang dewasa yang sedang mengalami stress atau depresi, lebih memilih merasakan pemandangan alam dari pada merasakan lingkungan perkotaan, seperti pergi ke tempat alami di luar ruangan dapat membantu orang merasa lebih baik.

5. Alam pada Ruang Dalam
Elemen alam seperti tanaman atau akuarium didalam ruangan adalah solusi sederhana untuk menghadirkan alam di dalam ruangan. Menurut Bloemberg, dkk (2009) selain memiliki pengaruh langsung terhadap kualitas udara, tanaman dalam ruangan juga dapat mempengaruhi kesehatan mekanisme psikologis, seperti perbaikan suasana hati atau pengurangan stres dan rasa sakit.
6. Kebisingan, Ketenangan, dan Musik
Bloemberg, dkk (2009) menyelidiki bagaimana kebisingan mempengaruhi suasana hati pasien dalam rumah sakit dan menemukan suara.
7. Tata Ruang
Bloemberg, dkk (2009) mengungkapkan bahwa pasien dirumah sakit harus dapat menemukan jalan secara relatif mudah, karena perasaan tersesat cenderung menimbulkan perasaan cemas.
8. Suasana yang Seperti Rumah
Bloemberg, dkk (2009) berpendapat bahwa penting untuk merancang lingkungan rumah sakit dengan gaya perumahan, sehingga orang-orang merasa lebih akrab dengan suasananya dan menghilangkan persepsi bahwa mereka sebenarnya sedang berada di rumah sakit.
9. Seni dan Selingan Positif
Seni dan dekorasi dapat meningkatkan nilai estetika pada lingkungan sehingga menimbulkan keceriaan pada lingkungan. udara dalam ruangan harus diperbarui per unit waktu. salah satu cara penting untuk menyediakan udara segar adalah melalui ventilasi.
10. Warna
Bloemberg, dkk (2009) menyarankan penggunaan warna-warna cerah untuk meningkatkan suasana hati yang positif. Bloemberg juga menyatakan bahwa penggunaan warna primer secara khusus dapat menenangkan dan membantu memperbaiki istirahat seseorang.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu menjelaskan atau memberikan gambaran akan keadaan sebenarnya dengan analisis dan pembahasan secara luas untuk mendapatkan hasil dan kesimpulan. Konsep healing environment akan diterapkan pada bangunan asrama sentra terpadu kartini di Temanggung dengan pembahasan berupa permasalahan dan kebutuhan antara bangunan dengan lingkungan sekitarnya.

Adapun penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder dalam pengambilan data literturnya. Dimana data primer adalah kegiatan mengamati kondisi objek dan sekitarnya dengan tujuan untuk mengetahui, merasakan dan memahami apa saja yang terjadi serta penemuan-penemuan yang didapatkan. Melakukan observasi yaitu dengan mengamati keadaan fisik dan non fisik objek, seperti bentuk, penataan ruang, lingkungan sekitar bangunan, kegiatan pengguna, dan lain-lain. Dalam proses observasi dilakukan juga dengan menulis catatan, dokumentasi digital berupa foto dan video, serta melakukan wawancara kepada petugas asrama sehingga dapat menguatkan pengambilan data untuk penelitian ini. Sedangkan untuk data sekunder yaitu dengan mencari literatur berupa buku maupun jurnal yang berkaitan dengan healing environment. Metode analisis dilakukan dengan mengaitkan kondisi eksisting dengan faktor fisik Healing Environment.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

kondisi eksisting

Asrama yang terletak dalam Kawasan Sentra terpadu kartini di Temanggung yang beralamat di Jl. Kartini No.1-2, Bendo, Kertosari, Kec. Temanggung, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah ini merupakan salah satu fasilitas hunian bagi Penerima Manfaat (PM) residensial. Asrama ini terbagi menjadi dua bangunan yang terhubung yaitu antara asrama putra dan asrama putri.



Gambar 1
Eksterior Asrama

Bangunan Asrama sendiri merupakan bangunan asli dari zaman Belanda yang telah berumur 119 tahun. Sebagian besar aspek bangunan masih dipertahankan, sedangkan perubahan pada bangunan yang pernah dilakukan adalah perubahan kecil seperti penambahan material keramik pada dinding, penataan ruang, penggunaan warna dinding. Tampilan dan struktur bangunan secara keseluruhan tidak mengalami perubahan.

Saat ini asrama menampung 72 Penerima Manfaat yang terdiri atas 41 orang Disabilitas intelektual (Tuna Grahita), 29 orang Disabilitas mental, dan 2 orang anak berhadapan hukum. Terdapat 9 orang petugas (Pekerja Sosial) yang bergantian menjagadan mengawasi penerima manfaat.

Analisis Terhadap Faktor Fisik Healing Environment

a. Pencahayaan

Bangunan yang masih asli dengan bukaan besar di setiap ruangnya. Bangunan ini mengandalkan pencahayaan alami sebagai sumber cahaya utama di siang hari. Pencahayaan buatan hanya digunakan pada malam hari. Kurangnya pencahayaan buatan pada area outdoor seperti pada koridor dan taman tengah. Koridor hanya terdapat dua sumber pencahayaan sedangkan pada taman tengah hanya terdapat satu lampu taman sehingga saat malam hari asrama gelap dan cukup menyheramkan. Pencahayaan buatan pada asrama selain sebagai penerangan juga dapat berperan untuk menurunkan stress dan menciptakan kenyamanan ruang belum diterapkan pada asrama ini.



Gambar 2, 3, dan 4
Jendela pada kamar PM, Pencahayaan buatan pada koridor, Lampu taman courtyard

b. Penghawaan

Sirkulasi dan kualitas udara pada Gedung ini juga mengandalkan penghawaan alami. Cross ventilation terdapat pada kamar PM disabilitas mental dengan bukaan besar yang berhadapan pada ruang sehingga kebutuhan udara alami tercukupi. Adapun kamar PM Disabilitas intelektual juga menggunakan penghawaan alami namun karna adanya sekat antar kamar menyebabkan penghawaan kurang baik dan terhalang untuk terjadinya cross ventilation. Penghawaan aktif digunakan pada kamar-kamar PM. Penghawaan buatan yang digunakan berupa kipas angin dan exhaust fan. Pada kamar ODGJ putri terdapat ventilasi besar dengan kawat sebagai pembatasnya, memberikan akses udara yang sangat cukup.



Gambar 5 dan 6
Bukaan pada kamar Disabilitas mental putri, Penghawaan aktif pada kamar disabilitas mental Putra
Sumber : Nur Zahra Vira, 2023

c. Aroma

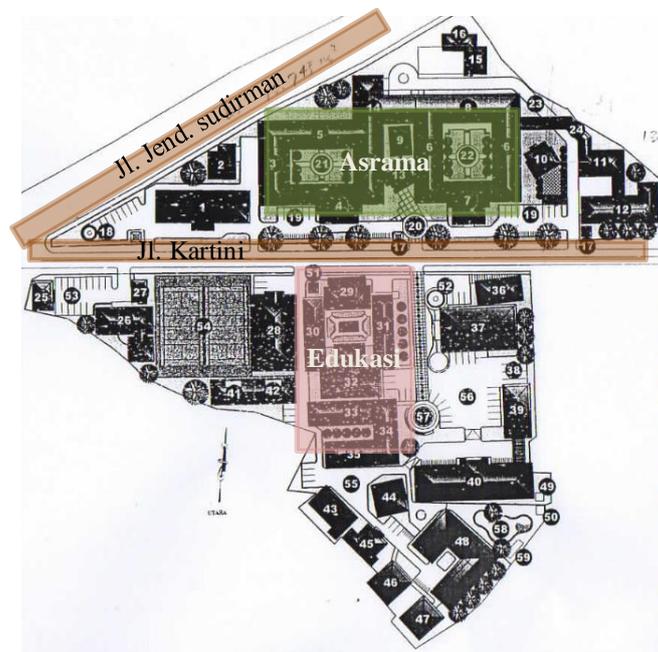
Aroma yang hadir di asrama berasal dari taman tengah dengan berbagai tanaman yang ditanam disana. Taman ini diakses oleh PM setiap hari, PM juga yang merawat tanaman-tanaman tersebut. Terdapat pengharum ruangan pada kamar namun sudah tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Aroma masakan juga terdapat di asrama di pagi, siang dan sore hari.



Gambar 7, 8, dan 9
Ragam tanaman pada asrama putra, ragam tanaman pada asrama putri, alat pengharum ruangan pada asrama putri
Sumber : Nur Zahra Vira, 2023

d. Kebisingan, ketenangan, dan musik

Posisi Gedung berada di tengah site serta Gedung tidak berbatasan langsung dengan jalan, sehingga kebisingan dari jalan tidak terdengar dari asrama. Ketenangan mudah didapatkan juga dikarenakan tempat terapi dan pelatihan PM di siang hari terletak di tapak yang berbeda. Asrama hanya digunakan untuk melakukan kegiatan rumah sehari-hari seperti beristirahat, makan, dan lainnya. Begitupun musik dapat ditemukan di area sekolah dan terapi vokasional sedangkan untuk di asrama penerima manfaat bisa mendapatkannya dari tv di ruang Tengah sebagai hiburan.



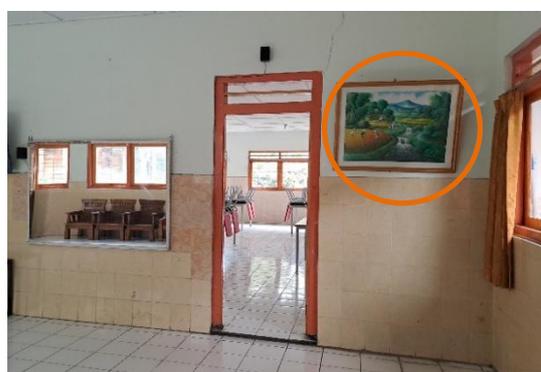
Gambar 10
Siteplan Sentra Terpadu Kartini
Sumber : Nur Zahra Vira, 2023

e. Alam pada ruang dalam

Tidak terlihat atau ditemukannya tanaman maupun elemen alam penghias pada ruang-ruang di Asrama. Courtyard dapat terlihat dari dalam ruangan petugas, beberapa kamar penerima manfaat dan ruang komunal. Adapun aspek material alami pada interior bangunan seperti kayu pada furniture dan struktur atap yang terekspos yang seharusnya dapat memberikan kesan nyaman dan hangat pada ruangan namun pada kasus ini tidak begitu berdampak karena warna tidak alami yang terlalu mendominasi. Setiap bilik pada kamar non-ODGJ memiliki akses interaksi visual ke alam.

f. Seni dan selingan positif

Terdapat beberapa lukisan yang diberi figura di beberapa sisi asrama seperti di koridor, dan ruang tengah/ komunal. Adapun selingan positif berupa area bermain dengan ayunan dan jungkat jungkit pada asrama putri serta lapangan yang biasa digunakan untuk bermain basket dan badminton pada asrama putra.



Gambar 11 dan 12

Bukaan pada kamar Disabilitas mental putri, Penghawaan aktif pada kamar disabilitas mental Putra
Sumber : Nur Zahra Vira, 2023

g. Suasana rumah

Gedung asrama menggunakan atap pelana dan limasan seperti rumah pada umumnya, setting ruangan yang ada pada asrama juga menyerupai rumah, terdapat kamar, ruang tengah seperti ruang keluarga, ruang makan, dan dapur yang terhubung. Adapun kusen, furnitur menggunakan material kayu seperti pada rumah tinggal. Hubungan antara sesama PM dan pengasuh dalam berinteraksi seperti halnya interaksi antar anggota keluarga. Salah satu aspek yang belum mendukung suasana rumah pada bangunan asrama yaitu menggunakan warna netral pada ruangan yang dapat memberikan kesan tenang, nyaman dan tidak memicu rasa takut dan stress.



Gambar 13 dan 14

Ruang makan asrama putri dan ruang tamu/ kunjungan

Sumber : Nur Zahra Vira, 2023

h. Taman dan ruang luar

Setiap asrama memiliki taman tengah atau Courtyard yang berada di tengah Gedung dan dikelilingi oleh kamar PM dan ruang petugas. Courtyard pada asrama putra berupa lapangan dengan beberapa tanaman sedangkan pada asrama putri lebih besar dan lebih banyak variasi tanaman yang dirawat dengan baik oleh penerima manfaat.



Gambar 15 dan 16

Courtyard Asrama Putri dan Courtyard asrama Putra

Sumber : Nur Zahra Vira, 2023

i. Tata Ruang

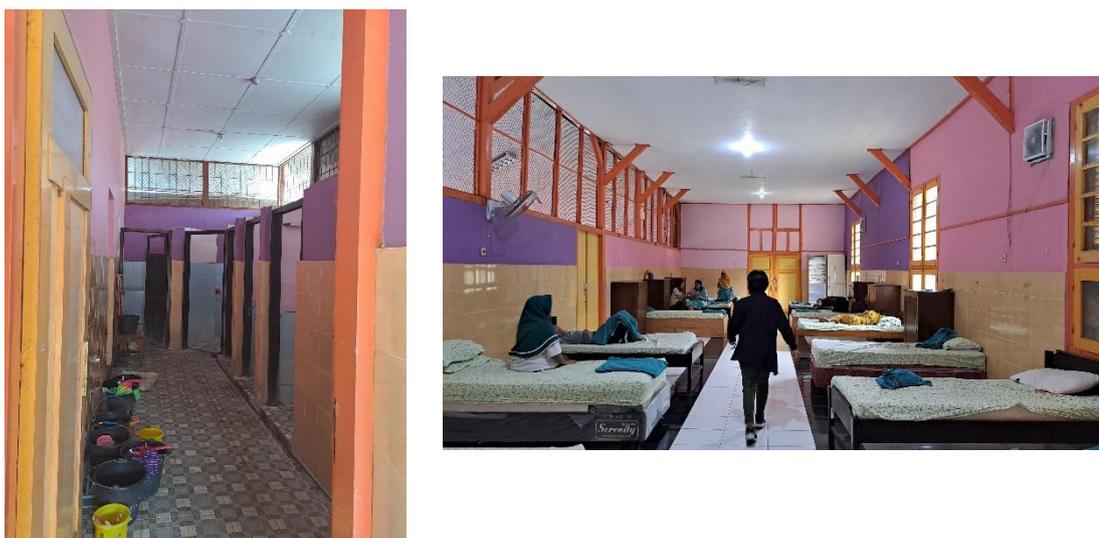
Kamar penerima manfaat dibagi menjadi dua yaitu kamar untuk ODGJ dan non-ODGJ Dimana ruang untuk ODGJ berupa ruangan besar dengan dipan dan kasur ditata sejajar dan berhadapan, berdasarkan penjelasan dari petugas yang ada disana hal tersebut dilakukan untuk memudahkan pengawasan. Sedangkan yang non-ODGJ memiliki partisi sehingga menghasilkan bilik-bilik dengan kapasitas 2 orang untuk menjaga privasi penerima manfaat. Material partisi yang digunakan adalah papan kayu.



Gambar 17 dan 18
Kamar ODGJ Putra dan Kamar Non-ODGJ Putra
Sumber : Nur Zahra Vira, 2023

j. Warna

Elemen-elemen bangunan asrama menggunakan warna-warna yang cukup mencolok seperti oranye, ungu dan merah muda (pink). Warna oranye dapat memberikan perasaan kehangatan, kegembiraan dan energi positif, sedangkan warna ungu dapat memberikan perasaan spiritual dan relaksasi, dan warna pink merepresentasikan feminisme, kebaikan dan cinta. Dalam healing environment pada fasilitas kesehatan sendiri merekomendasikan warna-warna lembut atau netral seperti pastel dan earth tone untuk mengurangi rasa takut dan stress.



Gambar 19 dan 20
Toilet & kamar mandi Putri & Kamar ODGJ Putri
Sumber : Nur Zahra Vira, 2023

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari analisis diatas dapat disimpulkan bahwa Asrama Penerima Manfaat pada Sentra Terpadu Kartini di Temanggung telah menerapkan beberapa faktor fisik Healing Environment yang cukup yaitu pencahayaan dan penghawaan alami, ketenangan, taman dan ruang luar, suasana seperti rumah. Adapun beberapa aspek yang belum ada, belum terpenuhi atau belum maksimal yaitu aspek aroma, alam pada ruang dalam, dan warna.

Sehingga muncul rekomendasi desain yaitu desain interior dan eksterior yang memanfaatkan teknologi, pencahayaan buatan, warna pastel atau warna netral alami, serta keberadaan tanaman dalam ruangan, serta tanaman pengharum dapat memberikan dampak positif pada kesejahteraan dan pemulihan individu.

Penerapan pencahayaan buatan yang tepat dapat menciptakan suasana yang nyaman dan menenangkan, mempengaruhi mood serta membantu dalam proses penyembuhan. Warna pastel atau warna netral alami memberikan efek yang menenangkan dan merangsang perasaan positif, sementara tanaman dalam ruangan dan tanaman pengharum dapat meningkatkan kualitas udara, mengurangi stres, dan meningkatkan produktivitas.

Rekomendasi desain berdasarkan penelitian ini adalah untuk mempertimbangkan integrasi teknologi pencahayaan buatan yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu, penggunaan warna-warna pastel atau netral yang menyesuaikan dengan fungsi ruangan dan preferensi penghuni, serta pemanfaatan tanaman yang sesuai dengan kondisi ruangan dan perawatannya. Desain yang menggabungkan elemen-elemen ini dapat menciptakan lingkungan healing yang mendukung proses penyembuhan, baik dalam konteks rumah sakit, pusat perawatan, maupun lingkungan sehari-hari.

REFERENSI

- Bloemberg F.C, dkk.2009. *Healing Environment in Radiotherapy*. Laporan Proyek.
Kementerian Sosial. 2022. Laporan Kinerja Sentra Terpadu Kartini di Temanggung,
Kurniawati, F. 2007. *Peran Healing Environment terhadap Proses Kesembuhan*. Mahasiswa Jurusan Teknik Arsitektur. FT UGM. Yogyakarta.
Murphy, J. 2008. The Healing Environment. Retrieved from www.arch.ttu.edu
Putri, D. H., Widihardjo, W., & Wibisono, A. 2013. *Relasi Penerapan Elemen Interior Healing Environment Pada Ruang Rawat Inap dalam Mereduksi Stress Psikis Pasien* (Studi Kasus: RSUD. Kanjuruhan, Kabupaten Malang). ITB Journal of Visual Art and Design.
Sari, Sriti Mayang. 2003. *Peran Warna pada Interior Rumah Sakit Berwawasan 'Healing Environment' terhadap Proses Penyembuhan Pasien*. Surabaya: Universitas Kristen Petra.